

Dinamika Budaya dalam Kapitalisme Indonesia

Oleh Ariel Heryanto

Iwan Fals dan group Swami beberapa waktu yang lalu bahkan hingga kini menjadi sangat tenar dan populer di kota-kota Indonesia. Minimal begitulah sebelum ketenaran mereka disaingi pentas Piala Dunia yang kemudian menyusulnya. Apa sebenarnya "rahasia" keberhasilan Iwan-Swami? Adakah dan, kalau ada, apakah arti ketenaran mereka itu bagi dinamika sosial di Indonesia pada umumnya?

Pertanyaan di atas bisa dijawab dengan berbagai cara yang menghasilkan aneka jawaban. Tapi, secara garis besar dan kasar ada dua kelompok pendekatan yang paling penting untuk dicatat.

Kelompok yang pertama mencari jawaban dengan meneliti secermat mungkin hal-hal mental atau non-material, misalnya nilai keindahan atau nilai sosial (kritik sosial) dalam musik Iwan-Swami, atau meneliti kehidupan pribadi para musisi ini. Kelompok kedua mencari jawaban dengan melacak kekuatan material yang melanda masyarakat, jauh di luar musik Iwan-Swami dan kehidupan pribadi para musisi itu.

Pengelompokan cara mengkaji masalah kebudayaan menjadi dua tersebut bersifat artifisial. Pengelompokan itu tidak secara tepat menggambarkan kenyataan secara rinci. Kenyataannya jauh lebih kompleks. Tapi pengelompokan artifisial menjelaskan dua kemungkinan

ekstrem dalam praktik pengkajian kebudayaan. Perlu diingat, pembedaan pendekatan mental-material ini tidak identik dengan pertentangan pendekatan “budaya” versus “struktural”, yang pada dekade 80-an populer di kalangan ilmuwan sosial kita.

Pendekatan yang pertama paling populer dan dominan di Indonesia beberapa dekade belakangan. Orang cenderung memahami kehebatan karya-karya musik Iwan-Swami, dengan meneliti dan menghubungkannya dengan “keberanian” kritik sosial dalam lirik-lirik lagu mereka, komposisinya yang bersahaja dan akrab, atau jiwa bernyanyi yang spontan dan tak mengada-ada.

Karena pendekatan pertama sudah populer dan dominan di antara kita, tulisan ini mengikuti pendekatan kedua. Yang akan dibahas bukan analisis musik Iwan-Swami. Bahkan keberhasilan Iwan-Swami itu diajukan sekadar sebagai suatu kasus atau ilustrasi dinamika kebudayaan. Suatu kasus yang sama sekali tidak aneh atau unik dalam pertumbuhan masyarakat kapitalis kita.

Agar dapat menghargai keunggulan pandangan makro yang bersifat sosiologis dan materialistik seperti ini, perlu kita simak garis besar sejarah perkembangan kebudayaan pada umumnya dan kesenian pada khususnya. Dengan menggunakan peta besar demikian, letak dan sosok ketenaran Iwan-Swami menjadi jelas.

Kesenian Produk Sosial

Ilmu ekonomi mengenal istilah “subsistens”. Artinya, kehidupan masyarakat bertani atau berburu yang hasilnya dikonsumsi sendiri atau dipertukarkan secara kecil-kecilan dengan konsumsi lain. Mereka membangun rumah untuk ditinggali sendiri. Pokoknya, bekerja untuk menghasilkan sesuatu bukan sebagai komoditas yang dijual di pasar, disetorkan kepada majikan, dipersembahkan kepada penjajah atau pemerintah, kegiatan ekonomi subsistens bersifat mandiri tapi statis. Orang hanya berkarya sebatas kebutuhan sendiri yang bersifat sesaat.

Kegiatan seni-budaya pada awal sejarah manusia bersifat “subsistens”. Setiap orang bernyanyi, merdu atau sumbang, biasanya bersama-sama, untuk dinikmati sendiri oleh kelompok itu. Hingga akhir abad ke-20 ini kegiatan demikian masih dapat dijumpai di banyak tempat, walau sudah sangat terdesak. Ini dapat dibedakan dari tingkah orang kota masa kini, yang terbiasa menjadi konsumen: memasang kaset musik atau mengundang penyanyi untuk ditonton, bila mengadakan pesta

BAGIAN KEEMPAT

bersama teman-temannya.

Tahap sejarah berikut ditandai munculnya pranata politik kerajaan besar. Kegiatan seni budaya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar. Di luar istana masih berlangsung kegiatan seni-budaya subsistens. Dalam istana berlangsung produksi seni-budaya, yang dalam bahasa mutakhir kita dibilang profesional, dinamis, dan adiluhung. Hasil seni-budaya yang berpusat di istana itulah yang beberapa abad kemudian dijadikan simbol kebanggaan bangsa-bangsa mutakhir dan dijual sebagai komoditas utama pariwisata.

Pada dasarnya, yang membedakan seni-budaya subsistens milik rakyat jelata dan seni budaya istana bukanlah tingkat kecerdasan, atau bakat seni pembuatnya. Pada dasarnya, yang membedakan ialah kondisi material dan pola produksi seni-budaya mereka. Rakyat jelata mungkin tak mampu membangun Borobudur atau menulis *Mahabharata*. Tetapi yang penting lagi, mereka tidak membutuhkan benda-benda secanggih itu. Bagi kehidupan subsistens, benda-benda begitu hanya menjadi beban yang mengganggu.

Para pekerja seni-budaya keraton bekerja dengan kondisi material dan pola kerja yang sangat berbeda. Kebutuhan subsistens mereka terpenuhi oleh istana. Mereka tak usah repot memikirkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak-cucu. Sebagian terbesar waktu dan energi mereka dicurahkan untuk berkarya seni-budaya. Tapi kegiatan ini bukanlah ungkapan kreativitas dan jati diri mereka sendiri. Semuanya dikerjakan hanya dan terutama untuk kemulian sang penguasa istana. Dibandingkan kerja seni-budawayan subsistens, seniman keraton bekerja dengan fasilitas berlimpah dan jaminan hidup, tapi tanpa kemerdekaan.

Dalam dua abad terakhir, tata masyarakat kerajaan mulai memudar, walau belum sepenuhnya punah. Ini akibat terjadinya revolusi kapitalisme yang mendunia. Kedudukan bangsawan dikudeta oleh kaum pedagang dengan senjata teknologi dan uang. Legitimasi istana yang bersemboyan *kawula gusti* kini diinjak-injak oleh semangat individualisme, hak asasi, dan kemanusiaan borjuis. Mitos dan agama digesek **sekularisme** dan **rasionalitas**. Tata sosial kerajaan digantikan nasionalisme. Akibat runtuhnya kerajaan yang mengayomi seniman cendekiawan istana, berantakanlah kondisi kerja dan pola produksi seni-budaya istana.

Baru pada periode historis inilah muncul berbagai gagasan modern yang kini populer, juga di Indonesia, yang secara kaprah dianggap

seakan-akan sebagai gejala “universal”. Antara lain muncul gagasan tentang seni(man) yang terasing. Seni(man) telah kehilangan istana sebagai induk pengayom. Ia terlunta-lunta sendiri sebagai individu dalam masyarakat yang sudah menjelma menjadi sebuah pasar besar, di mana segala hal dijual-belikan dengan uang, termasuk tenaga kerja, harga diri, kerja sama, kesetiaan, keadilan, kebenaran, etika dan seni. Seniman yang berkiblat istana meratapi nasibnya dengan berdendang tentang “zaman edan”.

Sebagai reaksi atas keadaan itu muncullah berbagai paham tandingan. Antara lain, romantisme yang mengecam industrialisasi (pembangunan), sambil merindukan masa lampau yang diidealkan lebih indah daripada aslinya. Muncul juga gagasan tentang seniman sebagai makhluk yang individualistik, jenius dan nyentrik. Mereka dipropagandakan sebagai makhluk yang sulit dipahami masyarakat, karena mereka “mendahului zamannya”. Ini reaksi nonmaterial.

Pada basis material, reaksi yang muncul ialah pertumbuhan kritik seni, dewan kesenian, galeri, festival, juga sekolah seni. Semua pranata sosial ini dimaksudkan sebagai tempat penampungan seniman, yang nasibnya seperti manusia perahu dari Vietnam di samudera pasar kapitalis. Lembaga-lembaga itu menjembatani pergulatan estetika seniman dengan dinamika pasar kapitalisme.

Tak Hanya Seni

Sejarah puluhan abad yang diringkas di atas tidak khusus dialami oleh kesenian. Tak ada perkembangan gagasan dan karya budaya yang mandiri dan terlepas dari dinamika sejarah material. Sejarah material ini tidak selalu berarti sejarah “ekonomi”. Material juga tak selalu identik dengan uang.

Perkembangan olahraga jelas ditentukan faktor material. Jatuh bangunnya karier para juara tinju dunia dan bintang sepak bola sangat ditentukan oleh persaingan pemilik uang dan dinamika bursa di dunia. Bukan kebetulan jika sejarah bulutangkis Indonesia banyak berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan rokok di Jawa. Perusahaan rokok juga banyak berperan dalam memasyarakatkan musik lewat pentas *tour* dan gejolak tangga lagu-lagu. Ini bukan berarti, para olahragawan dan musisi itu tak punya keistimewaan apa-apa dan hanya jadi barang dagangan. Bukan begitu.

Dunia ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, rumah sakit atau

BAGIAN KEEMPAT

media massa makin lama makin sulit dibedakan dari dunia perdagangan dan kapitalisme industrial. Beda nasib dan status ilmu-ilmu sosial/budaya (kecuali ekonomi/manajemen) dibandingkan dengan ilmu pasti-alam tak bisa dibenahi dengan pergantian kurikulum macam apa pun. Penemuan ilmiah dan produksi teknologi mutakhir bergantung pada modal besar dan berorientasi pada kepentingan pemilik modal. Kekuatan politik negara dalam masyarakat bersangkutan juga sering ikut menentukan.

Gejolak politik negara itu sendiri tak pernah terlepas dari gejolak material. Jatuh dan bangkitnya sesuatu rezim banyak ditentukan oleh stabilitas kehidupan material masyarakat dan kekuatan material oposisi yang ingin menjatuhkannya. Tak ada perang yang berhasil, tanpa kekuatan material. Itu sebabnya senjata perang menjadi salah satu barang dagangan paling laris di dunia. Demonstrasi mahasiswa tak bisa hanya mengandalkan kekuatan mental, seperti keberanian, moralitas dan solidaritas bagi kaum tertindas.

Bahkan “cinta” tak terlepas dari sejarah material. Peluang ekonomi, pertambahan penduduk, teknologi kesehatan, program KB, keperawanan yang kadaluwarsa, legitimasi berkumpul kebo, semuanya saling berkait dan menentukan makna “cinta” yang berubah-ubah.

Dukungan material tak selalu datang dari pengusaha. Dia bisa datang dari istana atau lembaga keagamaan, yayasan sosial, atau partai politik. Dukungan dari pengusaha sendiri bisa berbeda-beda sosoknya. Sponsor perusahaan rokok pada konser rokok berbeda dari dukungan Setiawan Djodi bagi Iwan-Swami. Yang pertama bersifat *ad-hoc* atau “eceran”, blak-blakan berkiblat pada promosi barang dagangan pengusaha. Kerja sama Djodi dan Iwan-Swami lebih bersifat borongan dan (minimal sementara ini) tidak langsung diarahkan pada laba finansial. Ini bukan berarti, tak ada keuntungan material pada mereka, apalagi dalam jangka panjang.

Di Indonesia Kini

Tak semua penyanyi bisa menyanyi sebagus dan seberani Iwan-Swami. Tapi juga jelas, tak hanya belasan kawula muda di seantero Indonesia ini yang sehebat Iwan dan Swami, baik dalam bernyanyi maupun keberanian mengajukan kritik sosial. Tapi, tidak banyak yang senasib, setenar, dan sekaya Iwan-Swami.

Sumbangan material Djodi jelas sangat menentukan. Ini terbukti

dari status Iwan dan anggota Swami sendiri yang bertaraf asongan sebelum bekerja sama dengan Djodi. Tapi, begitu juga Djodi. Tak banyak yang mengenalnya sebelum ia mendekati Iwan-Swami dan Rendra. Kini Djodi menjadi topik berita dan sumber wawancara. Pendapatnya yang biasa-biasa kini diperlukan sehebat uangnya.

Kerja sama Djodi dengan Iwan-Swami atau Rendra tak sia-sia. Kerja sama itu memadukan bahan mental dan material yang pas dan menghasilkan suatu kekuatan seni-budaya dan sekaligus politik dan finansial. Kerja sama mereka ini kelihatan hebat, terlebih-lebih karena hal ini sedang langka di Indonesia.

Malah negara asinglah yang memanfaatkan kreativitas seni-budaya mutakhir Indonesia. Berbagai badan seni-budaya milik kedutaan besar asing, sebagai bagian dari program propaganda dan mungkin intelijen, merangkul seniman Indonesia. Dukungan mereka ini ikut berjasa mengontrol gengsi dan pasaran sejumlah seniman tenar, karya seni mereka yang diberi label *made in* luar negeri, atau dipentaskan di festival yang disponsori oleh kedutaan asing.

Dalam peta permasalahan seperti ini, dapatlah kita pahami persoalan pada beberapa tahun lalu mengapa tak muncul karya-karya sastra besar? Para pemilik kekuatan materi di Indonesia tak berminat mengayomi sastrawan. Ini bukan tanpa sebab. Para sastrawan kita sendiri tak membangkitkan minat orang lain untuk mengajak mereka bekerja sama. Mereka sibuk mengucilkan diri dalam kelompok kecil sesama sastrawan. Terbuai oleh romantika borjuis, mereka ingin menjadi orang yang paling individualis dan paling nyentrik. Mereka tak suka berdekatan dengan organisasi, karena organisasi dianggap ancaman bagi kebebasan individual. Mereka anti rasionalitas dan ilmu sosial, karena semua itu tidak nyentrik.

Celakanya, para ilmuwan sosial kita juga hampir semuanya berparadigma pendekatan mental dan individual borjuis. Pertanyaan tentang tidak adanya karya sastra besar, dijawab dengan cara yang sama, ketika merenungkan mengapa Iwan-Swami menjadi tenar, mengapa koperasi macet, mengapa keperawanan dan nikah jadi kedaluwarsa.[]

—